

MENGEKSPLORASI LANSKAP LINGUISTIK (*LINGUISTIC LANDSCAPES*) PADA PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK PELAJAR USIA DINI DI LINGKUNGAN DESA TANTUHA

Ferlya Elyza¹⁾, Ema Dauyah¹⁾, Suryani¹⁾, Jovan Alvyd Nasution¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Aceh, Indonesia

Corresponding author : Ferlya Elyza
E-mail : ferliyaeliza_b.inggris@abulyatama.ac.id

Diterima 08 September 2022, Disetujui 21 September 2022

ABSTRAK

Pengajaran Bahasa Inggris untuk pelajar usia dini sangat penting pada era globalisasi. Kecakapan berbahasa Inggris membantu pelajar dalam segala sendi kehidupan, baik sebagai sarana komunikasi, perdagangan, sosial budaya, hiburan, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan teknologi. Literasi dan keterampilan berbahasa Inggris dengan baik dan lancar harus dimulai dari usia dini. Namun, membangkitkan motivasi pelajar usia dini bukanlah hal mudah. Apalagi memperkenalkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di lingkungan nya, tentunya membutuhkan teknik pengajaran yang mampu menarik atensi pelajar. Mengeksplorasi pembelajaran yang tidak berfokus di kelas dapat menjadi alternatif bagi pelajar yaitu dengan mengeksplorasi bahan belajar yang ada disekitar pelajar atau dikenal dengan *Linguistic Landscapes (LLs)*. Kegiatan belajar terdiri dari: pengenalan (*Introductory*), eksplorasi terbimbing (*Guided-exploration*), pasca analisis (*Post-analysis*), dan kegiatan menjembatani (*Bridging activities*) (Solmaz, 2021). Untuk melihat penerapan dan bagaimana proses pembelajaran tersebut, peneliti melakukan kegiatan eksplorasi terhadap pelajar usia dini dengan rentang umur 7-12 tahun. 12 dari 32 pelajar dini secara random terpilih sebagai sampel studi pengabdian kepada masyarakat ini. Studi ini berkolaborasi dengan mahasiswa calon guru dengan mengumpulkan data observasi hasil penerapan pendekatan LLs dalam interaksi belajar bersama pelajar usia dini. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa (1) keberadaan LL mampu meningkatkan motivasi pelajar usia dini; (2) interaksi selama proses belajar sangat baik; (3) pelajar usia dini mampu memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar otentik.

Kata kunci: lanskap linguistic; pengajaran bahasa inggris; pelajar usia dini

ABSTRACT

Teaching English to young learners is very important in this era of globalization. Proficiency in English helps students in all aspects of life, both as a means of communication, trade, socio-culture, entertainment, science, education, and technology. Good and fluent English literacy and skills considerably start at an early age. However, raising the motivation of early childhood students is not an easy task. Moreover, introducing English as a foreign language in their environment, of course, requires teaching techniques that are able to attract the attention of students. Exploring learning that is not focused in the classroom can be an alternative for students, namely by exploring learning materials that are around students or known as *Linguistic Landscapes (LLs)*. Learning activities consist of: Introduction, Guided-exploration Post-analysis, and Bridging activities (Solmaz, 2021). To see the implementation and how the learning process is, the researchers conducted exploration activities for early childhood students with an age range of 7-12 years. 12 out of 32 early childhood students were randomly selected as the sample for this community engagement study. This study collaborated with student teacher candidates by collecting observational data on the results of applying the LLs approach in learning interactions with early childhood students. The results of this study showed that (1) the existence of LL can increase the motivation of early childhood students; (2) the interaction during the learning process is very good; (3) early childhood students are able to take advantage of the surrounding environment as an authentic learning resource

Keywords: linguistic landscapes; teaching english; young learners.

PENDAHULUAN

Kegiatan studi ini mengeksplorasi keberadaan *Linguistic Landscapes* (LLs) sebagai sumber belajar otentik yang dapat digunakan dalam proses belajar dan mengenal Bahasa Inggris, khususnya pelajar usia dini. LLs sangat mudah ditemukan pada tempat-tempat umum yang secara tidak langsung bisa digunakan sebagai media belajar. Kajian LLs sudah menyita perhatian para peneliti diseluruh dunia (Gorter et al., 2021; Manan et al., 2015). Selain penelitian di belahan dunia, topik penelitian ini juga sudah merambah sebagian wilayah Asia.

Indonesia sebagai salah satu negara Asia tentunya memiliki tantangan besar dalam proses pengajaran Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah keberadaan Bahasa Inggris sebagai asing (Gunantar, 2016; Setyaningrum, 2016). Kondisi geografis dan demografi juga sangat mempengaruhi rendahnya kecakapan bahasa, khususnya bahasa asing. Berdasarkan data English Proficiency Index (EPI), Indonesia sebagai negara dengan penutur bukan Bahasa Inggris dengan 2,2 juta penduduknya menempati peringkat 74 dari 100 negara yang di survey. Keberagaman suku dan bahasa di Indonesia menyebabkan kurang meratanya akses literasi bahasa asing terhadap pelajar usia dini. Tentunya diperlukan dukungan dan perhatian bersama, khususnya perguruan tinggi dalam meningkatkan literasi bahasa asing sejak usia dini.

Mengajar bahasa Inggris pada usia dini juga merupakan hal menantang bagi para pengajar bahasa asing. Bahan yang menarik, atraktif dan mampu menyita perhatian pelajar dini harus mampu disuguhkan (Alabay et al., 2019). Tentunya, pelajar usia dini perlu dimediasi dengan media belajar yang otentik dan menarik perhatian. Keberadaan LLs disekitar pelajar diharapkan mampu dieksplorasi sebagai sumber belajar yang gampang ditemukan disekitar pelajar. Sumber belajar yang mudah diakses disekitar pelajar usia dini diharapkan mampu memediasi pembelajaran otentik. Media visual yang ada dilingkungan sekitar juga mampu dimanfaatkan secara maksimal sebagai bahan ajar yang efektif dan efisien.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan mengikuti beberapa tahapan. Pertama, dimulai dengan pembentukan tim PkM yang terdiri dari 4 orang, 3 orang dosen dan 1 orang mahasiswa. Setelah terbentuk tim, para anggota

melaksanakan diskusi terkait perumusan tujuan kegiatan, bagaimana teknis pelaksanaan, serta bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah menentukan tujuan, tim turun ke lapangan untuk melakukan kegiatan survey lapangan untuk melihat potensi desa yang menjadi tujuan PkM. Setelah dilakukan survey lokasi, maka tim menetapkan tema kegiatan yang akan dilaksanakan. Tema yang diangkat adalah pengajaran Bahasa Inggris dengan mengeksplorasi sumber belajar visual yang ada disekitar mereka. Hal ini menjadi pertimbangan karena terdapat potensi desa yaitu keberadaan perpustakaan yang bisa diakses oleh seluruh lapisan masyarakat terutama anak-anak. Tujuan PkM ini dapat meningkatkan minat serta melek baca bahasa asing dengan memanfaatkan media visual disekitar pelajar, khususnya pelajar usia dini.

Selanjutnya, tim meminta izin dari mitra yaitu Desa Tantuha untuk pelaksanaan kegiatan PkM. Setelah bertemu dengan Sekretaris Desa, Bapak Sukardi, izin diberikan dan tim PkM menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Waktu yang di ambil adalah diluar jam sekolah pelajar yaitu sore waktu setempat dan perpustakaan dipilih sebagai tempat penyelenggaraan dengan pertimbangan terdapat beberapa spot baca yang memiliki potensi digunakan sebagai media visual pembelajaran.

Alat dan media yang digunakan selama PkM dipersiapkan seperti spanduk, infocus, speaker, materi pembelajaran, kamera, serta izin pelaksanaan kegiatan pengabdian. Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan dengan metode mengajar sambil bermain, dengan mengadaptasi langkah pembelajaran Solmaz (2021), yaitu pengenalan (*Introductory*), eksplorasi terbimbing (*Guided-exploration*), pasca analisis (*Post-analysis*), dan kegiatan menjembatani (*Bridging activities*). Berikut beberapa dokumentasi kegiatan PkM (Gambar 1):



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PkM di Desa Tan Tuha

Penerapan ke empat langkah ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar

bahasa asing, Bahasa Inggris di lingkungan anak-anak di Desa Tantuha serta meningkatkan motivasi belajar dengan pendekatan LLs ini. Refleksi kegiatan PkM ini dilakukan dengan observasi selama kegiatan berlangsung dimana minat serta antusiasme pelajar usia dini terlihat sangat tinggi. Hal ini direpresentasikan dari hasil eksplorasi yang mereka lakukan dikelas dan aktif berinteraksi dengan pengajar selama kegiatan berlangsung. Hasil refleksi ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan dan memperluas penerapan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak dengan pendekatan LLs ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penerapan pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris dengan eksplorasi LLs di Desa Tantuha, Kecamatan Simpang Tiga, Kabupaten Aceh Besar, antusiasme pelajar usia dini sangatlah tinggi. Hal ini terlihat dari respon yang sangat impresif dari pelajar di Desa Tan Tuha terhadap pola pembelajaran yang diterapkan sebagaimana terlihat pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Proses Penerapan Pendekatan LLs

Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ini terdiri dari: pengenalan (*Introductory*), eksplorasi terbimbing (*Guided-exploration*), pasca analisis (*Post-analysis*), dan kegiatan menjembatani (*Bridging activities*).

Langkah pertama, pengenalan (*introductory*) dimulai dengan memperhatikan barang, benda, tanda, atau gambar yang ada disekitar pelajar, kemudian melaporkan kepada pengajar terkait temuan mereka. Temuan tersebut kemudian dijelaskan gambar terkait apa dan dimana mereka mengakses gambar tersebut. Pada langkah kedua, eksplorasi terbimbing (*guided exploration*), pelajar menyampaikan hasil pengamatan mereka dengan menjelaskan maksud dari gambar atau objek LLs yang mereka dapatkan dan pengajar mencoba menggali informasi terkait pernah

atau sering tidaknya melihat gambar yang mereka amati. Langkah ketiga, yaitu pasca analisis (*post-analysis*), pelajar memperhatikan kembali gambar yang mereka dapatkan, kemudian pengajar menutup sebagian frasa yang ada pada gambar tersebut dan meminta pelajar mengganti dengan frasa mereka sendiri. Langkah terakhir, keempat, pelajar melakukan kegiatan penjembatan (*bridging activities*). Pada kegiatan ini pelajar diminta untuk bereksplorasi lagi mencari titik (*spot*) gambar atau tanda yang ada disekitar mereka baik didalam perpustakaan maupun diluar perpustakaan, misal meunasah dan kantor geuchiek dan kemudian kembali melaporkannya di kelas. Untuk dapat lebih meningkatkan motivasi pelajar, pengajar menyediakan penghargaan (*reward*) bagi yang paling cepat mendapatkan gambar atau tanda lanskap linguistik disekitar mereka.

Berdasarkan penerapan LLs sebagai pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dapat memberi dampak positif bagi pelajar usia dini dalam menumbuhkan minat baca dan secara otomatis memahami makna berdasarkan representasi lanskap linguistik yang ada disekitar mereka. Dengan menerapkan pola pembelajaran ini, pelajar usia dini mudah menyerap makna bahasa asing yang mereka pelajari melalui media visual.

SIMPULAN DAN SARAN

Antusiasme serta minat terhadap pembelajaran bahasa Inggris sangat penting ditumbuhkan bagi pelajar usia dini dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Mengingat Desa Tantuha juga merupakan salah satu desa wisata yang terletak di daerah pegunungan asri dan memiliki potensi kedepannya. Kemudahan akses belajar bahasa bagi pelajar usia dini dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar akan mampu memberikan akses belajar gratis dan otentik, belajar secara insidental, pelajar mampu mengoneksikan kelas dengan dunia diluar kelas, serta kesempatan mengembangkan pemikiran analitis dan kreatif terhadap penggunaan bahasa di lingkungan masyarakat.

Saran kepada pemangku kepentingan baik di tingkat Desa maupun Kecamatan agar bisa menyediakan akses LLs yang memadai sekitar lingkungan atau tempat umum untuk menyediakan sumber belajar gratis bagi masyarakat khususnya anak-anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pihak Desa Tantuha beserta

perangkatnya yang telah memberikan izin melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan anggota tim PkM yang terdiri dari dosen serta mahasiswa yang solid bekerjasama.

DAFTAR RUJUKAN

- Alabay, E., Arikan, A., Balcikanli, C., Course, S., Cosgun Ogeyik, M., Celik, S., Cetintas, B., Cubukcu, F., Doner Yilmaz, D., Sundar, S., Gursoy, E., Hismanoglu, M., Kirkgoz, Y., Korkmaz, S., Kose, O., Kucukoglu, H., Ozmen, K. S., Sarac, H. S., Sert, O., ... Zorba, M. G. (2019). *Teaching English to Young Learners: An Activity-based Guide for Prospective Teachers* (E. Gursoy & A. Arikan (eds.); Issue January 2012). https://www.researchgate.net/profile/Muhlise_Oegeyik/publication/330824567_Teaching_English_to_Young_Learners_An_Activity-based_Guide_for_Prospective_Teachers/links/5c554c6792851c22a3a280a8/Teaching-English-to-Young-Learners-An-Activity-based-Guide-for-Pr
- Gorter, D., Cenoz, J., & der Worp, K. van. (2021). The linguistic landscape as a resource for language learning and raising language awareness. *Journal of Spanish Language Teaching*, 8(2), 161–181. <https://doi.org/10.1080/23247797.2021.2014029>
- Gunantar, D. A. (2016). The Impact of English as an international language on English language teaching in Indonesia. *The Impact of English As an International Language on English Language Teaching in Indonesia*, 10(2), 141–151. <https://doi.org/10.15294/lc.v10i2.5621>
- Manan, S. A., David, M. K., Dumanig, F. P., & Naqeebullah, K. (2015). Politics, economics and identity: mapping the linguistic landscape of Kuala Lumpur, Malaysia. *International Journal of Multilingualism*, 12(1), 31–50. <https://doi.org/10.1080/14790718.2014.905581>
- Setyaningrum, A. (2016). The role of English education as the solution of the social welfare problem in Indonesia. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(2).